

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit infeksi dan menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus dan penyakit ini pertama kali terjadi di kota Wuhan Negara Cina pada Desember 2019. *Coronavirus-19(COVID-19)* dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada Januari 2020.<sup>(1)</sup> Berdasarkan data *World Health Organization(WHO)* pada tanggal 9 Januari 2021, jumlah kasus penyakit corona mencapai 89.048.345 jiwa yang tersebar di 213 negara, termasuk Indonesia. Sementara itu, di Indonesia jumlah kasus COVID-19 sebanyak 828.000 orang dan 24.129 orang telah meninggal.<sup>(2)</sup> Jumlah kasus ini tersebar diseluruh provinsi di wilayah Indonesia.

Pandemi ini berdampak terhadap pendapatan rumah tangga, rantai pasokan pangan, layanan kesehatan, dan kegiatan belajar di sekolah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang ada di Indonesia yang terdiri dari *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Fund Of Agricultural Development(IFAD)*, *United Nations Population Fund(UNFPA)*, *World Food Programme(WFP)*, *World Health Organization(WHO)* dan *United Nations Children Fund(UNICEF)*, yang merupakan Kelompok Kerja Ketahanan Pangan mengkhawatirkan dampak pandemi COVID-19 terhadap status gizi bayi, balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Pada awal krisis, diperkirakan 2 juta anak balita di Indonesia mengalami *wasting* (gizi kurang), 7 juta

anak *stunting* (kerdil) dan 2 juta lainnya kelebihan berat badan.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Tahun 2018 diketahui bahwa 17,7 % balita gizi kurang ( indeks BB/U), 30,8 % balita stunting (indeks TB/U) dan 10,2 % balita kurus (indeks BB/TB). Angka ini masih diatas target nasional RPJMN 2015-2019 yaitu untuk balita gizi kurang (indeks BB/U) adalah 17%, balita pendek (indeks TB/U) 28% dan balita kurus (indeks BB/TB) 9,5%.<sup>(4)</sup>Sedangkan Tahun 2019 hasil Survei Status Gizi Balita Indonesi (SSGBI) yakni 16,29 % balita gizi kurang (indeks BB/U), 27,67 % balita stunting (indeks TB/U) dan 7,44 % balita kurus (indeks BB/TB).<sup>(5)</sup>

Khusus di wilayah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019, memiliki presentase balita status gizi kurang (indeks BB/U) 15,4 %, balita pendek (indeks TB/U) 29,9 %, dan balita kurus (indeks BB/TB) 11,1 %.<sup>(6)</sup> Angka ini masih diatas target nasional RPJMN 2015-2019 yaitu untuk balita pendek (indeks TB/U) 28% dan balita kurus (BB/TB) 9,5% dan di bawah nasional untuk balita gizi kurang (indeks BB/U) 17 %.<sup>(4)</sup>Kemudian di Kota Padang Tahun 2019 memiliki balita dengan status gizi kurang 6,7 %, balita stunting 9,6 %, dan balita kurus 4,4 %.

Wilayah Puskesmas Seberang Padang menempati posisi ke 3 se Kota Padang dengan cakupan balita gizi kurang (indeks BB/U) 15,5 %, urutan ke 2 balita stunting (indeks TB/U) 20,6 % dan urutan ke 2 balita kurus 9,7 %. Puskesmas Seberang Padang Tahun 2018 menempati urutan ke-1 dengan status gizi balita kurang (indeks BB/U) 6,88 %, balita stunting (indeks TB/U) 23,04%, dan 2,39 % balita kurus (indeks BB/TB).<sup>(7)</sup>

Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan status gizi balita kurang (indeks BB/U) dari 6,88 % menjadi 15,5% dan balita kurus (indeks BB/TB) dari 2,39 % menjadi 9,7% di Puskesmas Seberang Padang<sup>(8)</sup>

Puskesmas Seberang Padang merupakan Puskesmas yang berada diwilayah perkotaan dengan jumlah penduduk 18.829 orang, memiliki 4 kelurahan, 23 posyandu dan memiliki jumlah balita 1607 orang.<sup>(7)</sup> Pada Tahun 2020 terjadi pandemi di Indonesia dan jumlah balita yang diukur untuk Penilaian Status Gizi (PSG) mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ibu balita takut datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan balita serta adanya kebijakan dari pemerintah tentang Penerapan *physical distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Cakupan penimbangan balita ke posyandu (D/S) selama pandemi sebesar 41 % sedangkan cakupan penimbangan posyandu tahun 2019 adalah 51,4 %. Sehingga data untuk penilaian status gizi balita (PSG) Tahun 2020 berdasarkan jumlah balita yang ditimbang adalah balita dengan gizi kurang (BB/U) 15,5 %, balita pendek (TB/U) 21,6 % dan balita kurus (BB/TB) 11,3%<sup>(9)</sup> Angka ini diatas target nasional RPJMN 2020 untuk balita *wasting* atau gizi kurang (BB/TB) 8,1 %. sedangkan untuk balita berat badan kurang/ *underweight* (BB/U) adalah 16 %, *stunting* atau pendek (TB/U) 24,1 %.

Kekurangan gizi adalah penyebab langsung kematian dan menjadi penyebab pelemahan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Seorang anak dengan kondisi malnutrisi akut, rata-rata, sebelas kali lebih rentan meninggal dibandingkan anak

yang cukup gizi. Malnutrisi kronis (*stunting*) juga berdampak pada kerusakan fisik dan kognitif yang tidak dapat diperbaiki.<sup>(10)</sup>

Banyak factor yang mempengaruhi status gizi pada balita. UNICEF mengemukakan penyebab timbulnya masalah gizi pada balita ada dua yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung ialah asupan makanan dan penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung yaitu kunjungan balita ke posyandu, pola makan, pekerjaan, ketahanan pangan, pola asuh, pendidikan ibu, pengetahuan, dan pendapatan keluarga.<sup>(11)</sup> Faktor-faktor tersebut kemungkinan juga mempengaruhi status gizi balita pada saat pandemi.

Sebelum terjadinya pandemi COVID-19 Indonesia memiliki 7 juta anak yang mengalami *stunting*, 2 juta anak *wasting* (kurus) dan 2 juta anak kelebihan berat badan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebelum datang pandemi COVID-19 saja Indonesia dalam memenuhi kebutuhan gizi terhadap anak masih kurang apalagi jika ditambah dengan datangnya pandemi COVID-19 ini. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka anak akan mengalami malnutrisi karena berbagai sebab antara lain: (1) pola makan yang buruk akibat dampak penurunan keuangan rumah tangga, (2) nutrisi yang tidak sesuai dengan standar, (3) rendahnya tingkat kebersihan, rendahnya akses kesehatan, dan tingginya angka penyakit menular seperti COVID-19.<sup>(12)</sup>

Pola makan merupakan kebiasaan makan yang terbentuk dari perilaku makan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama.<sup>(11)</sup> Pola makan dikelompokkan pada jenis, frekuensi dan jumlah makanan.<sup>(13)</sup> Dalam penelitian Mery Sambo

mengatakan bahwa makanan yang dikonsumsi dengan jumlah yang baik akan mempengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah ( $p = 0,015$ ).<sup>(14)</sup> Menurut Gustiva Sari 2014 juga mengatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak umur 3-5 tahun ( $p = 0,000$ ).<sup>(15)</sup>

Balita dengan usia 2-5 tahun memiliki masalah terhadap pola makannya. Hal ini dikarenakan kesalahan cara pemberian makan selama bayi. Berbagai masalah menyebabkan anak kehilangan selera makan atau kurang nafsu makan (anoreksia). Di lain pihak, balita memiliki lingkungan dan ruang gerak yang semakin luas, sehingga mudah terpajan terhadap kuman atau penyebab penyakit lainnya dan anak sering sakit, misalnya penyakit infeksi, infeksi cacing, dan lain-lain. Di samping itu, antara masing-masing anak terdapat perbedaan perilaku dalam mengkonsumsi makanan, yang mungkin dapat terlihat sejak usia dini.<sup>(13)</sup>

Penelitian Rosmalia Helmi di Wilayah Puskesmas Margototo Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita ( $p = 0,000$ ).<sup>(16)</sup> Berdasarkan data dari Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa pada tanggal 19 Juli 2020 ada sebanyak 7.008 anak Indonesia terinfeksi Covid 19 dan 2,8 % diantaranya adalah balita. Angka kesembuhan untuk balita yaitu 2,3% dan angka kematiannya 0,9%.<sup>(17)</sup>

Meryana 2015 juga mengatakan bahwa infeksi berhubungan dengan gangguan gizi dikarenakan nafsu makan, kehilangan bahan makanan karena muntah/diare atau

yang mempengaruhi metabolisme makanan. Penyebab gizi buruk yaitu penyakit infeksi bawaan seperti diare, campak, ispa, dan rendahnya asupan gizi akibat kurang ketersediaan pangan atau pola asuh yang salah.<sup>(11)</sup> Berdasarkan data dari Puskesmas Seberang Padang balita yang mengalami ISPA selama Tahun 2020 adalah sebanyak 102 orang.

Pendapatan keluarga adalah faktor yang sangat berperan dan menentukan keluarga dalam stok bahan pangan di tingkat rumah tangga.<sup>(18)</sup> Keluarga dengan pendapatan rendah sebagian besar hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan pangan. Selain itu pendapatan yang rendah menyebabkan keluarga hanya mampu membeli kebutuhan pangan dengan kualitas yang rendah, dalam jumlah yang terbatas, dan hanya sekedar bisa memenuhi kebutuhan pangan untuk dapat bertahan hidup.

Pada saat pandemi, faktor ini sangat berdampak sekali dalam perekonomian masyarakat. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen atau lebih tinggi selama satu dekade terakhir. Namun, pada tahun 2020, angka tersebut diperkirakan turun hingga sekitar 2 persen. Perkiraan skenario terburuk bahkan menyajikan penurunan yang lebih signifikan – pertumbuhan sebesar minus 3,5 persen pada tahun 2020. Ekonomi global juga diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar minus 3 hingga 4 persen pada tahun 2020.<sup>(3)</sup>

COVID-19 melumpuhkan pekerjaan satu demi satu. Menurut Unicef (2020) pada survei daring (online) menyatakan bahwa peningkatan angka pengangguran paling tinggi terjadi di wilayah perkotaan. Setelah pandemi dilaporkan sebanyak 55 persen laki-laki dan 57 persen perempuan yang sebelumnya bekerja kehilangan

pekerjaan, peristiwa ini terjadi di semua sektor. Virus ini telah menimbulkan ketidakamanan pendapatan bagi keluarga di seluruh negeri.<sup>(3)</sup>

Survei daring (online) juga menjelaskan bahwa kebutuhan pangan semakin tidak aman: sebanyak 36 persen dari responden menyatakan mereka “sering kali” mengurangi porsi makan karena masalah keuangan. Pendapatan rumah tangga yang hilang saat pandemi meningkatkan anak beresiko mengalami kurus dan kekurangan zat gizi mikro. Gizi buruk adalah salah satu contoh kekurangan gizi yang membahayakan yang dapat terjadi selama pandemi.<sup>(3)</sup>

Ibu balita yang rutin datang ke posyandu setiap bulan untuk menimbang berat badan balitanya akan mengetahui status gizi balita serta dapat memonitoring perkembangan berat badan dan deteksi dini untuk status kesehatan anak. Jika ditemukan status kesehatan bermasalah akan segera dilakukan intervensi lanjut. Sebaliknya jika ibu tidak rutin berkunjung ke posyandu untuk menimbang berat badan balita maka status gizi balita dan berat badan tidak terpantau dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan status gizi balita (1-5 tahun) ( $p = 0,000$ )<sup>(19)</sup>

Adanya kekhawatiran ibu balita untuk berkunjung ke posyandu saat pandemic dikarenakan rasa yang tidak aman dan takut terjadinya penularan COVID-19 walaupun ibu balita tersebut mengetahui pelayanan posyandu itu penting. Dengan demikian terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu dan pemantauan pertumbuhan balita seperti penimbangan balita kurang terpantau.<sup>(20)</sup>

Mengingat pertumbuhan anak menjadi indikator kunci dalam perkembangan dan kesehatan anak, maka pola pengasuhan anak yang dilakukan keluarga khususnya ibu adalah dalam memberikan anak perhatian, dukungan, agar anak bisa tumbuh dengan baik. Praktik pemberian makan, pemberian MP ASI, rangsangan psikososial, praktik hygiene dan sanitasi lingkungan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan pola asuh ibu kepada balita.<sup>(21)</sup>

Hasil survey awal atau yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2021 pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun sebanyak 10 orang di Wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang diketahui bahwa pendapatan orangtua yang berpengaruh terhadap COVID-19 adalah 70 %, persentase kunjungan balita ke posyandu selama pandemi 60 %, persentase balita yang mengalami penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) sebesar 40 % dan pola makan yang tidak baik di masa pandemi adalah 50 %.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pandemi ini berdampak terhadap pendapatan rumah tangga, rantai pasokan pangan, layanan kesehatan, dan kegiatan belajar di sekolah. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi terutama balita sebagai kelompok yang

rentan. Dimana pendapatan akan mempengaruhi akses pangan dan pola makan. Namun belum banyak penelitian terkait ini di masa pandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Wilayah Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang padang Tahun 2021
2. Diketuainya distribusi frekuensi pola makan balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021
3. Diketuainya distribusi frekuensi penyakit infeksi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021
4. Diketuainya hubungan pola makan dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021
5. Diketuainya hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021.

6. Diketahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021 setelah dikontrol variabel pengeluaran konsumsi pangan
7. Diketahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021 setelah dikontrol variabel pendapatan
8. Diketahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021 setelah dikontrol variabel kunjungan balita ke posyandu
9. Diketahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang setelah dikontrol variabel pola asuh

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. Hasil penelitian dapat sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam membantu memecahkan dan mengatasi masalah status gizi balita pada masa pandemi.

## 1.4.2. Manfaat Praktis

### 1.4.2.1. Bagi Instansi

Hasil studi diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi Puskesmas untuk peningkatan status gizi balita di Puskesmas

### 1.4.2.2. Bagi Masyarakat

Sebagai masukan dan informasi tambahan tentang hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021.

## 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menseliti tentang hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun pada masa pandemi di Puskesmas Seberang Padang Tahun 2021 dengan dikontrol oleh variabel *counfounding* pendapatan, kunjungan balita ke posyandu dan pengeluaran konsumsi pangan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Juni 2021 dengan menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan pola makan dan penyakit infeksi dengan status gizi balita usia 2-5 tahun di masa pandemi. Seluruh variabel yang diamati dalam penelitian ini dilakukan pada saat bersamaan yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi balita di masa pandemi dan variabel independennya adalah penyakit infeksi dan pola makan.

